

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI DI SMA NEGERI 5 SEMARANG

Fini Fajriana¹ Syaiful Amin²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}

e-mail: fajrianafini04@students.unnes.ac.id, syaifulamin@mail.unnes.ac.id

Diterima: 07/05/2026; Direvisi: 18/05/2026; Diterbitkan: 21/05/2026

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya sehingga memerlukan pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, khususnya melalui pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan guru dalam merencanakan pendidikan multikultural, menganalisis penerapannya dalam pembelajaran sejarah, serta menjelaskan peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya di kelas XI SMA Negeri 5 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan persiapan dan mengintegrasikan nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran meskipun pemahaman konsep secara mendalam masih terbatas, penerapan dalam pembelajaran Sejarah dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan pemberian contoh peristiwa sejarah yang mencerminkan keberagaman namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dan variasi metode pembelajaran, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman kepada peserta didik, yang tercermin dari sikap siswa dalam interaksi di kelas maupun lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keberagaman, Pendidikan Sejarah

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country with ethnic, linguistic, religious, and cultural diversity, requiring multicultural education to instill the values of tolerance and respect for differences, especially through history learning at the secondary school level. This study aims to describe teacher preparation in planning multicultural education, analyze its application in history learning, and explain the role of history learning in instilling multicultural values, especially in grade XI of SMA Negeri 5 Semarang. This study uses a qualitative approach with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through a systematic process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers have prepared and integrated multicultural values into learning tools, although in-depth understanding of the concept is still limited, the application in History learning is carried out through lectures, discussions, and providing examples of historical events that reflect diversity, but the implementation is not yet fully optimal due to time constraints and variations in learning methods, history learning has an important role in instilling the values of tolerance, mutual respect, and awareness of diversity

to students, which is reflected in student attitudes in interactions in the classroom and school environment.

Keywords: *Character education, Diversity, History education*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Wilayahnya terdiri atas ribuan pulau yang dihuni oleh beragam suku bangsa, bahasa daerah, agama, dan tradisi budaya yang berbeda-beda (Subitmele Estefina, 2024). Keberagaman tersebut membentuk karakter masyarakat Indonesia yang majemuk dan menjadi identitas nasional yang terus berkembang dari masa ke masa. Proses terbentuknya masyarakat multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah panjang yang melibatkan interaksi berbagai kebudayaan dunia dengan budaya lokal Nusantara.

Salah satu fase penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia adalah masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Penyebaran agama dan kebudayaan Hindu-Buddha berlangsung melalui hubungan perdagangan, perkawinan, dan interaksi sosial budaya yang relatif damai (Saripudin et al., 2023). Interaksi tersebut tidak menghapus budaya lokal yang telah ada sebelumnya, melainkan melahirkan proses akulturasi yang tampak pada sistem pemerintahan, seni bangunan, struktur sosial, hingga praktik keagamaan masyarakat. Setiap daerah kemudian mengembangkan bentuk kebudayaan yang khas sesuai dengan kondisi sosial dan tradisinya masing-masing. Fakta historis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara sejak awal telah memiliki kemampuan beradaptasi dan hidup berdampingan di tengah perbedaan budaya.

Perkembangan masyarakat multikultural Indonesia terus berlanjut pada masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara pada abad ke-16. Portugis menjadi salah satu bangsa Eropa pertama yang datang setelah berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511 di bawah kepemimpinan Alfonso de Albuquerque. Posisi geografis Nusantara yang strategis menjadikannya pusat perdagangan internasional dan tempat bertemunya pedagang dari berbagai wilayah dunia (Syafiera, 2016). Kedatangan Portugis kemudian diikuti oleh Spanyol yang turut bersaing memperebutkan pengaruh politik dan perdagangan di wilayah Nusantara, termasuk menjalin hubungan dengan kerajaan lokal seperti Ternate dan Tidore. Kehadiran bangsa Eropa tersebut didorong oleh motif ekonomi, agama, dan kekuasaan atau yang dikenal dengan istilah *gold, gospel, dan glory* (Sinaga et al., 2025). Proses historis tersebut semakin memperkaya dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia pada dasarnya merupakan kekayaan nasional yang dapat memperkuat persatuan bangsa. Namun, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi (Saripudin et al., 2023). Fenomena tersebut terlihat pada kasus pemaksaan penggunaan jilbab terhadap siswi non-Muslim di salah satu sekolah negeri di Padang, Sumatera Barat (Dimas, 2021). Kasus tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan masih belum berjalan optimal. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi ruang pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik. Padahal, harmonisasi sosial dalam masyarakat majemuk perlu terus dibangun agar perbedaan yang ada tidak berkembang menjadi konflik sosial di masa depan (Rizqiyah et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan, keberagaman masyarakat Indonesia tercermin pada heterogenitas peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap hidup

berdampingan secara damai. Pembelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami proses terbentuknya masyarakat Indonesia yang plural. Kochhar (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan, budaya, gagasan, dan cita-cita. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi media strategis dalam membangun kesadaran multikultural peserta didik.

Pendidikan multikultural sendiri dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, agama, maupun etnisnya (Amin, 2018). Multikulturalisme menekankan pentingnya kehidupan bersama yang harmonis melalui sikap saling menghormati antar kelompok sosial yang berbeda (Kholil, 2025). Pendidikan multikultural bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menerima perbedaan secara terbuka, menghargai keberagaman, serta memiliki kemampuan menyelesaikan persoalan sosial secara damai (Agung Wicaksono, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan penting dalam sistem pendidikan Indonesia untuk membangun generasi yang memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan hidup dalam masyarakat plural (Ariyani & Wahyudi, 2023).

Pembelajaran sejarah memiliki kontribusi penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral, karakter kebangsaan, dan kesadaran sosial. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami pentingnya persatuan, menghargai keberagaman budaya, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, pembelajaran sejarah juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berperan dalam membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan mampu menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman (Susilo et al., 2024).

Penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ulfa (2022) mengkaji penanaman nilai toleransi melalui sejarah lokal masyarakat Tengger sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Rahmawati et al. (2024) menemukan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pendidikan multikultural, namun implementasinya masih terkendala keterbatasan pelatihan dan bahan ajar. Penelitian Isayoga Kristyowidi (2020) lebih menitikberatkan pada kreativitas guru sejarah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, Prasetyawati dan Mutawakkil Mutawakkil (2024) menunjukkan bahwa strategi cooperative learning melalui small discussion efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai antarpeserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas, terutama yang berfokus pada proses pembelajaran di kelas serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas. Padahal, pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam proses pembentukan identitas sosial dan karakter yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 5 Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada

praktik pembelajaran yang dilakukan guru sejarah, nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran sejarah yang mampu memperkuat nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan harmonisasi sosial di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada Februari 2026, dengan fokus pada kelas XI 2, XI 3, dan XI 4. Sebelum penelitian utama dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai proses pembelajaran sejarah di sekolah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu tiga guru sejarah dan enam peserta didik dari tiga kelas yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian difokuskan pada materi sejarah pergerakan nasional karena memuat nilai persatuan, nasionalisme, dan keberagaman yang relevan dengan pendidikan multikultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas, wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam terkait implementasi nilai-nilai multikultural, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, seperti Perencanaan Pembelajaran (PP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan arsip kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Semarang. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, yang memberikan gambaran terkait perencanaan, pelaksanaan, serta peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Untuk mempermudah pemahaman, hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu persiapan guru, implementasi pembelajaran, serta peran pembelajaran sejarah dalam membentuk sikap multikultural peserta didik.

Persiapan Guru Dalam Merencanakan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 5 Semarang, diketahui bahwa guru mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak membedakan latar belakang peserta didik, baik dari segi suku, agama, ras, maupun budaya. Guru menekankan bahwa dalam pembelajaran sejarah, materi yang disampaikan merupakan kajian mengenai perkembangan budaya dan sejarah dari masing-masing peradaban, bukan ajaran agama secara normatif. Nilai-nilai multikultural telah

diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam proses perencanaan, guru tidak selalu merancang pendidikan multikultural secara eksplisit dalam setiap pertemuan, melainkan menyesuaikan dengan tema materi yang diajarkan, seperti pada materi kebudayaan Hindu-Buddha, masuknya Islam di Nusantara, dan pergerakan nasional. Guru juga memperhatikan kondisi keberagaman peserta didik di dalam kelas yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan daerah asal. Salah satu keputusan strategis yang diambil adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Apabila bahasa Jawa digunakan dalam momen tertentu, guru selalu menyertakan penjelasan atau terjemahan maknanya.

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, serta pemberian contoh peristiwa sejarah yang relevan. Guru menerapkan sistem pembagian kelompok secara acak tanpa membedakan latar belakang siswa, sehingga siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda suku, agama, maupun daerah asal. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu peristiwa sejarah. Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan secara tidak langsung atau tersirat, tanpa secara khusus menonjolkan label "multikultural" dalam penyampaian materi. Media pembelajaran yang digunakan meliputi proyektor, laptop, dan telepon genggam sebagai alat bantu pembelajaran. Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyatakan tidak merasa terganggu dengan perbedaan latar belakang teman-temannya. Sebagian besar siswa merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai budaya dan kebiasaan dari teman yang berbeda latar belakang. Ketertarikan ini diwujudkan dalam bentuk interaksi nyata di luar jam pelajaran, seperti berdiskusi santai, saling bertanya, dan membandingkan tradisi dari daerah asal masing-masing.



Gambar 1. Pembelajaran Sejarah di kelas XI 2

Gambar 1 memperlihatkan proses pembelajaran sejarah di kelas XI 2 yang berlangsung dalam suasana kondusif dan interaktif. Guru menyampaikan materi di depan kelas dengan memanfaatkan media presentasi sebagai pendukung penjelasan materi. Peserta didik tampak memperhatikan penjelasan guru serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Situasi kelas ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terstruktur, di mana guru tidak hanya

berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun komunikasi dua arah dengan siswa. Kondisi tersebut mendukung penanaman nilai saling menghargai dan keterbukaan dalam memahami keberagaman perspektif sejarah.



Gambar 2. Pembelajaran Sejarah XI 3

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI 3 dengan keterlibatan siswa yang cukup baik. Pada proses ini, siswa terlihat mengikuti arahan guru serta terlibat dalam aktivitas diskusi maupun penyampaian pendapat. Penataan kelas yang mendukung interaksi antarpeserta didik memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih terbuka. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Aktivitas pembelajaran ini sekaligus menjadi media penguatan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Pembelajaran Sejarah XI 4

Gambar 3 menggambarkan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI 4 yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Guru memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan pengamatan materi yang ditampilkan menggunakan perangkat pembelajaran digital. Siswa tampak berpartisipasi dalam kegiatan kelas dengan suasana yang tertib dan kolaboratif. Implementasi pembelajaran seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membiasakan interaksi sosial yang menghargai perbedaan pendapat, budaya, dan pengalaman antarsiswa.

Peran Sejarah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Semarang

Materi sejarah yang diajarkan menyatu karena mengandung nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan persatuan, seperti pada pembahasan kerajaan Hindu-Buddha, perkembangan Islam di Indonesia, pergerakan nasional, dan perumusan Pancasila. Melalui materi-materi tersebut, siswa diajak memahami bagaimana berbagai kepercayaan dan tradisi budaya dapat berkembang berdampingan, serta bagaimana para pendiri bangsa dari berbagai latar belakang mampu bersatu demi tujuan bersama. Para siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah telah membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman bangsa Indonesia. Perubahan sikap ini terlihat pada ranah afektif siswa, bukan hanya ranah kognitif semata.

Pembahasan

Persiapan Guru dalam Merencanakan Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 5 Semarang memaknai pendidikan multikultural sebagai proses pembelajaran yang menempatkan seluruh peserta didik dalam posisi setara tanpa membedakan identitas sosial, seperti agama, etnis, budaya, maupun asal daerah. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Amin (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berorientasi pada pengakuan terhadap pluralitas masyarakat sekaligus penghargaan atas keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial pendidikan. Dalam perspektif yang lebih luas, Wicaksono (2016) juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga menyangkut upaya membangun kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif serta adil bagi seluruh kelompok sosial.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai multikultural melalui penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Meskipun tidak selalu ditulis secara eksplisit dalam setiap perangkat ajar, integrasi tersebut tampak disesuaikan dengan materi sejarah yang relevan, seperti perkembangan kerajaan Hindu-Buddha, masuknya Islam di Nusantara, hingga proses terbentuknya nasionalisme Indonesia. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Ekwandari et al. (2020) yang menemukan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lebih efektif ketika nilai keberagaman dilekatkan langsung pada materi pembelajaran, bukan diajarkan sebagai topik terpisah.

Pemilihan materi sejarah sebagai media internalisasi nilai multikultural merupakan strategi yang cukup relevan. Materi sejarah memiliki karakteristik yang kaya akan dinamika interaksi antarkelompok budaya, agama, maupun kepentingan politik. Misalnya, pembahasan kerajaan Hindu-Buddha memperlihatkan proses akulturasi budaya India dengan budaya lokal Nusantara, sedangkan materi masuknya Islam menunjukkan proses penyebaran agama melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan budaya yang berlangsung relatif adaptif. Hal ini diperkuat oleh Daulay et al. (2023) yang menyatakan bahwa materi sejarah berbasis perkembangan Islam mampu menjadi ruang pembelajaran toleransi dan penerimaan sosial terhadap perbedaan identitas.

Selain itu, guru juga menyesuaikan strategi pengajaran melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama selama proses pembelajaran. Penggunaan bahasa nasional

dipilih untuk menghindari eksklusivitas komunikasi yang dapat memunculkan hambatan pemahaman bagi peserta didik yang tidak berasal dari budaya lokal tertentu. Sese kali guru menggunakan bahasa Jawa dalam konteks tertentu, namun selalu disertai penjelasan tambahan. Praktik tersebut menunjukkan penerapan pedagogi kesetaraan yang mempertimbangkan akses belajar seluruh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran multikultural tercermin melalui kemampuan mereka menciptakan suasana kelas yang terbuka, nyaman, dan bebas diskriminasi.

Guru sejarah di SMA Negeri 5 Semarang juga menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan multikultural tidak cukup berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus menyentuh pembentukan karakter sosial peserta didik. Kholil (2025) dalam kajiannya mengenai perspektif Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang demokratis, terbuka, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada target akademik, tetapi juga pembentukan habitus sosial yang menghargai keberagaman.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Semarang

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Semarang dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan analisis kasus sejarah. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berdialog, berargumentasi, serta menghargai pendapat orang lain. Menurut Kartika dan Khaidir (2022), pembelajaran sejarah yang menerapkan pendekatan multikultural idealnya menggunakan metode kolaboratif karena mampu mendorong interaksi sosial antarpeserta didik secara lebih alami.

Guru menerapkan pembagian kelompok secara acak tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, atau agama siswa. Model ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya interaksi lintas identitas dalam aktivitas akademik sehari-hari. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Prasetyawati dan Mutawakkil (2024) di SMA Negeri 3 Palu yang menemukan bahwa cooperative learning berbasis diskusi kelompok kecil efektif meningkatkan sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kristyowidi (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan melalui interaksi belajar yang heterogen.

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran tidak diajarkan melalui istilah formal atau label khusus, melainkan diinternalisasikan secara implisit melalui proses pembelajaran. Guru tidak secara eksplisit menyampaikan “hari ini kita belajar multikulturalisme”, namun menghadirkan nilai toleransi, kerja sama, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui studi materi sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan Kochhar (2008) yang menekankan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta historis, tetapi juga mengembangkan sensitivitas sosial dan moral peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak merasa terganggu dengan keberagaman latar belakang teman-temannya. Bahkan, sebagian besar siswa mengaku tertarik untuk mengenal budaya teman yang berbeda asal daerah. Interaksi tersebut berlanjut di luar kelas melalui diskusi santai, bertanya mengenai adat istiadat, makanan khas, hingga kebiasaan

keluarga. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya komunikasi lintas budaya secara alami. Saripudin et al. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya yang intensif di lingkungan pendidikan dapat memperkuat pemahaman antarkelompok sekaligus meminimalkan potensi prasangka sosial.

Secara lebih luas, implementasi pendidikan multikultural seperti ini juga memiliki relevansi terhadap pencegahan konflik sosial. Rizqiyah et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai strategi preventif untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat heterogen melalui pembiasaan toleransi sejak usia sekolah.

Peran Pembelajaran Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 5 Semarang

Materi sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 5 Semarang memuat banyak konten yang relevan dengan penguatan nilai multikultural, seperti kerajaan Hindu-Buddha, perkembangan Islam di Indonesia, pergerakan nasional, hingga proses perumusan Pancasila. Pada materi kerajaan Hindu-Buddha, siswa diajak memahami bagaimana kebudayaan asing dapat beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya lokal Nusantara. Hal ini mendukung pembentukan perspektif bahwa perbedaan budaya bukan ancaman, melainkan sumber pengayaan sosial.

Pembelajaran mengenai masuknya Islam di Indonesia juga menjadi ruang refleksi bagi siswa tentang proses penyebaran agama yang relatif damai melalui jalur perdagangan dan budaya. Daulay et al. (2023) menegaskan bahwa materi sejarah Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran toleransi beragama. Sementara itu, pembahasan mengenai perdagangan Nusantara abad ke-16 serta persaingan bangsa Eropa dalam perebutan rempah-rempah memberikan gambaran tentang kompleksitas hubungan antarbangsa dalam sejarah global (Syafiera, 2016; Rosmaida et al., 2025).

Pada materi pergerakan nasional dan perumusan Pancasila, siswa memahami bagaimana tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan daerah dapat menyatukan visi kebangsaan. Menurut Susilo et al. (2024), pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa karena memuat pengalaman kolektif yang membentuk identitas nasional dan semangat persatuan.

Pembelajaran sejarah di sekolah ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai media transfer nilai. Kochhar (2008) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah yang efektif harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks penelitian ini, dampak paling terlihat berada pada ranah afektif, yaitu tumbuhnya sikap menghargai keberagaman, toleransi, dan rasa bangga terhadap pluralitas budaya Indonesia.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Ulfa (2022) yang menemukan bahwa sejarah lokal dapat menjadi media efektif untuk menanamkan toleransi melalui pengenalan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Di sisi lain, Akbar dan Darmawan (2023) menunjukkan bahwa kegiatan budaya seperti Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah kreatif yang memperluas wawasan peserta didik tentang keberagaman budaya nasional.

Penguatan karakter melalui pembelajaran sejarah juga diperkuat oleh penggunaan media pembelajaran digital, seperti proyektor, laptop, dan telepon genggam. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mendukung penyampaian materi yang lebih kontekstual dan menarik. Hal ini sejalan dengan Agustien et al. (2018) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran

berbasis visual dan animasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Semarang telah berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter multikultural yang tidak hanya menambah wawasan historis siswa, tetapi juga membentuk kemampuan hidup bersama dalam masyarakat plural. Hal ini relevan dengan temuan Devi et al. (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran sosial-humaniora berkontribusi besar dalam pengembangan karakter peserta didik, terutama pada aspek toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan Kartikasari et al. (2018) yang sebelumnya juga meneliti implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Semarang. Dengan demikian, praktik pembelajaran sejarah di sekolah ini menunjukkan konsistensi dalam menjadikan kelas sejarah sebagai ruang pembentukan identitas kebangsaan yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada nilai kebhinekaan.

Kurniawan dan Astutik (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah perlu diposisikan bukan sekadar sebagai tambahan materi, tetapi sebagai paradigma pedagogis yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran. Dengan paradigma tersebut, pembelajaran sejarah dapat berkontribusi langsung terhadap pembentukan generasi yang adaptif, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat global yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Semarang telah berjalan melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep pendidikan multikultural, yang tercermin dari upaya mengintegrasikan nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila. Implementasi tersebut dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan pembagian kelompok secara heterogen tanpa membedakan latar belakang peserta didik.

Pembelajaran sejarah terbukti memiliki peran strategis sebagai media penanaman nilai multikultural karena materi yang diajarkan mengandung muatan toleransi, akulturasi budaya, persatuan, dan nasionalisme. Melalui materi sejarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai sosial yang mendukung terbentuknya sikap menghargai keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki penerimaan yang baik terhadap perbedaan sosial dan budaya, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang positif terhadap budaya teman sebaya dari latar belakang yang berbeda.

Meskipun demikian, internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah masih cenderung berlangsung secara implisit dan belum sepenuhnya dirancang secara sistematis dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan penguatan nilai multikultural masih bergantung pada interpretasi, pengalaman, dan sensitivitas masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi pendidikan multikultural yang lebih terstruktur melalui pengembangan perangkat pembelajaran yang memuat indikator sikap multikultural secara lebih konkret, aktivitas refleksi pembelajaran, serta penguatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sejarah berbasis keberagaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada sekolah dengan karakteristik sosial yang berbeda, mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang lebih sistematis, serta menguji efektivitas program pelatihan guru dalam meningkatkan kesiapan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, R., Umamah, N., & Sumarno, S. (2018). Pengembangan media pembelajaran video animasi dua dimensi situs Pekauman di Bondowoso dengan model ADDIE mata pelajaran sejarah kelas X IPS. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 19–23. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8010>
- Akbar, M. B., & Darmawan, W. (2023). Pendidikan multikultural melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai sumber pembelajaran sejarah kreatif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 92–98. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.449>
- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 30–31. <https://doi.org/10.26618/ny9rz290>
- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuht, M. S. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dengan materi Islam pada peserta didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1), 15–19. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1005>
- Devi, N. L. K. J. S., Sudirman, I. N., Dewi, N. L. P. V., Ratnadi, N. K. A., Citrawati, N. K. W., & Perez, L. C. D. (2025). Literature study: Analysis of social studies learning in developing students' character at the elementary school level. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i2.86489>
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y. P. Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- Kartika, S., & Khaidir, A. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 284–291. <https://doi.org/10.29210/022313jpgi0005>
- Kartikasari, M., Utomo, C. B., & Amin, S. (2018). Implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah bermuatan materi sejarah kontroversi di SMA Negeri 5 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 103–114.
- Kholil, M. (2025). Multicultural education in the perspective of Azyumardi Azra (Pendidikan multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra). *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(4). <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i4.180>
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah: Teaching history*. Grasindo.
- Kristyowidi, B. I. (2020). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah (Studi di SMA Negeri Siwalima, Ambon). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 26–41. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.2733>
- Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah: Kajian teoritis, filosofis, dan strategi aplikatif. *Jurnal Artefak*, 12(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17898>



- Prasetyawati, P., & Mutawakkil, M. (2024). Pembelajaran sejarah berbasis multikultural di SMA Negeri 3 Palu. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.31764/geography.v12i1.21593>
- Rahmawati, M. C., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Persepsi guru terhadap pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 252–262. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19349>
- Rizqiyah, N., Yanto, M., Masrurah, W. A., & Arif, S. (2025). Pendidikan multikultural sebagai strategi pencegahan konflik sosial di masyarakat heterogen. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.63822/7kqm1g81>
- Rosmaida, R. S., Aulia, A. A. R. A., Andrew, A. C. P. A., Jepri, J. S., & Putri, P. G. N. P. (2025). Persaingan Portugis dan Spanyol dalam penjelajahan rempah di Nusantara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 222–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34119>
- Sariipudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2024). Multikultural di era modern: Wujud komunikasi lintas budaya. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/11480>
- Susilo, A., Anwar, K., & S, L. A. (2024). Peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa menuju kemajuan dan persatuan. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 547–560. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara abad ke-16. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15820>
- Ulfa, M. (2022). Penanaman pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah lokal (Studi kasus: Nilai toleransi masyarakat Suku Tengger). *Pendidikan Multikultural*, 6(1), 96–106. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.14176>
- Wicaksono, J. A. (2016). Konsep pendidikan multikultural dalam kebijakan publik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 3(1), 39–60. <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/67>